

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan itu dapat terlaksana dengan baik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan terlebih dahulu lalu selanjutnya meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Melalui nilai-nilai keagamaan ini, perubahan perilaku yang dimiliki anak didik akan lebih baik dan terarah, guru merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan. Jadi peran guru di dalam sebuah lembaga sangatlah penting sekali, selain mengajar guru juga mendidik, membimbing, dan bertanggung jawab terhadap seluruh kompetensi anak didik.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.¹

Peran guru merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan social baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat

¹ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11.

stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi social tertentu.²

Sebagaimana yang dikutip Yana Dian Ikka Pratiwi dari Kementrian Pendidikan Nasional, 2010 nilai-nilai keagamaan yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³

A. Nilai-Nilai Keagamaan Siswa yang Ada Di MIN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa gambaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh guru di MIN 4 Tulungagung untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan, yaitu :

1. Guru memberi contoh atau menjadi suritauladan yang baik kepada siswa.

Pemberian contoh adalah suatu metode mengajar yang diterapkan guru di MIN 4 Tulungagung, dengan guru memberi contoh siswa diharapkan dapat meniru dan menerapkan perilaku yang baik dari guru di sekolah maupun di kehidupan sehari hari. Sebagai teladan yang baik, seorang guru harus mempunyai moral dan akhlak yang baik juga agar bisa dijadikan suritauladan atau contoh yang baik bagi anak didiknya.

² Bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html?m=1. Diakses pada tanggal 05 Mei 2019, pukul 19.43.

³ Kementrian Pendidikan Nasioanal, I, (*Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, 1_Pendidikan- budaya-karakter-Bangsa.pdf-Adobe Reader*, hal. 9-10.

Seperti menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti.⁴

Dari pemaparan tersebut kegiatan apapun yang dilakukan oleh guru disekolah pasti banyak sedikit akan ditiru oleh siswa, oleh karena itu sebagai guru harus memberi contoh yang baik kepada siswa di sekolah maupun di rumah.

2. Guru mengajak siswa untuk berperilaku jujur disekolah maupun diluar sekolah.

Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan ini guru memberi contoh kepada siswa salah satunya dengan cara bersikap jujur kepada siapa saja, dimana saja, dan kapanpun itu sikap jujur sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Kejujuran itu kunci kesuksesan dalam segala hal, oleh karena itu guru di MIN 4 Tulungagung selalu menanamkan perilaku jujur dengan cara memberikan contoh ataupun pada saat guru mengetahui siswanya ada yang berperilaku tidak jujur guru langsung menasehatinya.

Menurut Gay Hendrick dan kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang ditulis dalam bukunya Asmaun Sahlan bahwa “mewujudkan budaya religious di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka

⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19

menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.” Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.⁵

Dari pemaparan tersebut dalam mewujudkan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa, salah satunya dengan memberikan contoh bersikap jujur. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai pembimbing, guru memberi contoh dan membimbing siswa untuk meniru dan menerapkan perilaku jujur. Karena kejujuran adalah kunci utama seseorang menjadi sukses dan dapat di percaya oleh orang lain. Dan hal ini dilakukan agar di dalam jiwa anak didik tertanam jiwa kejujuran dan akhlakul karimah.

3. Guru mengajak siswa untuk bisa berperilaku disiplin di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain dengan nilai kejujuran guru disini dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan juga memberi contoh kepada siswa agar disiplin sholat berjamaah tepat waktu dan datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini dilakukan agar di dalam jiwa anak tertanam sikap disiplin akan segala hal.

⁵ Asmaun Sahlah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), Hal. 36.

Ada beberapa pendapat tokoh tentang disiplin yakni menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara menurut M. Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan”⁷, dan Amir Daien Indra kusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan”⁸.

Kedisiplinan berawal dari kesadaran diri sendiri, akan tetapi kesadaran tersebut harus di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh sendiri pada diri peserta didik maka dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang berlakukan di sekolah yang dimotori oleh kepala sekolah dan guru-guru, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati semua peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Hal tersebut sama dengan data di lapangan adanya penemuan dari perilaku disiplin siswa datang di sekolah dengan tepat waktu, melakukan sholat berjamaah di masjid sekolah tepat waktu, membaca Al Qur’an bersama sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang di tentukan, dan memakai seragam lengkap sesuai dengan ketentuan dari sekolah. ini sejalan dengan peran guru sebagai pendidik, selain guru mendidik siswa di

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), Hal. 37.

⁷ M.Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta : Usaha Nasional,1978), Hal. 117

⁸ Amir Daien Indra Kusuma, *Penganta Ilmu Pendidikan*, (Malang : FIP-IKIP, 1973), Hal.143

dalam kelas guru juga mendidik siswa di luar kelas untuk bisa mencontoh dan menerapkan perilaku disiplin.

4. Guru mengajak siswa untuk berperilaku sopan santun di sekolah maupun di luar sekolah.

Nilai sopan santun sangat penting untuk siswa, karena dengan nilai sopan santun siswa bisa mengerti arti dari menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dari kita. Sopan santun sangatlah perlu ditanamkan dan ditingkatkan pada diri siswa sebisa mungkin sejak dini, sopan santun adalah cara kita untuk menghargai sesama manusia tidak hanya menghargai tetapi juga menghormati sesama.

Penyantun adalah orang yang pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu, dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.⁹

Dari pemaparan diatas sopan santun juga hal terpenting yang harus di tanamkan dan ditingkatkan kepada diri siswa sedini mungkin, karena dengan anak bersikap sopan dan santun itu bisa mencerminkan diri siswa, ajaran orang tua dirumah, dan bimbingan guru disekolah. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing siswa di sekolah.

⁹ Zainuddin, Moh. Jamhari, *Al-Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), Hal. 100

B. Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Di MIN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar secara sadar tanpa paksaan.¹⁰ Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan salah satunya dengan kegiatan keagamaan yang akan memberikan dampak pada kualitas keberagaman anak didik terhadap aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam rangka meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa, banyak peran guru yang dilakukan khususnya guru di MIN 4 Tulungagung. Guru-guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di MIN 4 Tulungagung, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan seorang guru kepada anak didik, guru berperan sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai educator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, dan guru sebagai orang tua kedua siswa di sekolah.

Kemudian dari beberapa peran yang dimiliki oleh guru dituangkan dalam kegiatan yang ada di sekolah mengenai kegiatan keagamaan seperti, sholat berjama'ah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kedisiplinan

¹⁰ Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1996), Hal. 44-67.

siswa dalam beribadah yang akan membawa siswa untuk selalu berbuat disiplin dan jujur baik pada diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhan-NYA.

1. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan penasehat

Guru adalah orang yang menjadi panutan siswa di sekolah, oleh karena itu guru harus bisa mendidik siswa dengan baik dan benar selama siswa berada di sekolah. Seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan, dorongan, pengawasan, pembinaan serta berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala

tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi “ini” atau jadi ”itu”, tetapi siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru hanyalah menjaga, mengawasi, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. Inilah makna peran guru sebagai pembimbing. Jadi, peran guru sebagai pembimbing adalah guru berperan untuk menjaga, mengawasi, membimbing, dan mengarahkan siswa ke dalam hal yang positif.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹²

Dalam setiap langkah manusia tidak terlepas dari yang namanya masalah, begitu pula dengan siswa yang pasti menemukan masalah

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal.

¹² *Ibid ...*, Hal. 38.

pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, kesulitan dalam memecahkan masalah pribadi, kesulitan memecahkan masalah sosial, kesulitan mengambil keputusan, kesulitan menemukan jati diri, dan sebagainya. Kesulitan tersebut pasti akan mempengaruhi proses pembelajaran dan menentukan hasil dalam pencapaian tujuan. Untuk itu seorang guru harus bertindak sebagai konsultan yang siap memberikan nasihat kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan guru adalah sebagai pen-transfer nilai-nilai dan norma yang harus menunjukkan identitas sebagai guru. Peran guru sebagai penasehat ini sangat diperlukan sekali, apalagi ketika di sekolah tidak ada guru Bimbingan dan Konseling.

Guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan mental health di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai nasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.¹³

2. Kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, kompetenai yang dimiliki guru adalah Kompetensi Pedagogik.

Sebagai guru kita harus memiliki standar kompetensi, sebagai guru kita harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, Hal. 40-41

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

Seperti halnya dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa : “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.¹⁴

3. Peran guru sebagai fasilitator menyediakan sarana dan prasarana.

Selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah untuk siswa, guru juga berperan sebagai fasilitator. Guru memfasilitasi sarana dan prasarana siswa selama di sekolah, di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Guru menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di sekolah. Berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan itu merupakan bentukan siswa, peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator yang membantu atau memfasilitasi anak didik agar belajar sendiri membangun pengetahuan mereka. Sebagai fasilitator,

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 75.

diharapkan bersikap dialogis, mendengarkan, memberikebebasan, dan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar.¹⁵

4. Peran guru sebagai motivator setelah guru menyediakan sarana dan prasarana guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan guru juga memberi motivasi kepada siswa entah itu disampaikan secara langsung atau lewat dengan tulisan yang terdapat di dinding sekolah.

Guru hendaknya mampu menggerakkan anak didik untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, menumbuhkan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa. Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang sudah dimiliki. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap keagamaan. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.¹⁶

5. Guru di MIN 4 Tulungagung dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan anak didik dimulai dari penerapan sholat berjamaah, menghafal surat-surat pendek, menghafal Asmaul Huzna, dan tahfidz Qur'an juz ke 30.

¹⁵ Isjoni, *Pendidikan sebagai investasi masa depan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hal. 25.

¹⁶ Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), Hal. 15.

Definisi jama'ah secara etimologi bahasa arab adalah kelompok atau kolektif, sedangkan definisi shalat jama'ah menurut istilah syara' (terminologi) adalah keterikatan shalatnya makmum dengan shalatnya Imam.¹⁷ Sholat berjamaah adalah sholat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang hingga tak terbatas banyaknya, dengan menunjuk satu orang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.¹⁸

Setiap hari siswa-siswi menghafalkan surat-surat pendek dengan cara dipimpin 3 siswa di depan sebagai pemimpin menghafalkan surat-surat pendek, biasanya surat yang dihafalkan banyak ada 3-4 surat. Tujuan guru mengadakan hafalan surat-surat pendek agar siswa bisa tertib dalam membaca al-Qur'an walaupun itu hanya surat-surat pendek, apabila dilakukan dengan rutin akan bermanfaat bagi diri siswa sendiri.

Setiap hari siswa-siswi menghafalkan Asmaul Husna dengan cara dipimpin 3 siswa di depan sebagai pemimpin menghafalkan Asmaul Husna, dan penghafalan Asmaul Husna diulang sebanyak 3 kali yang tujuannya agar siswa mengerti dan paham apa itu Asmaul Husna beserta artinya.

Tahfidz dan tartil Al-Qur'an juz ke 30 dilakukan setiap hari, pada jam pelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah sendiri. Ada guru khusus yang mengajar thafidz dan tartil, 1 guru hanya memegang 10

¹⁷ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (UIN-MALIKI PRESS (Anggota Ikapi)), hal. 81

¹⁸ TM. Sanihiyyah. Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Surabaya : Putra Jaya Surabaya, 2007), hal. 72.

anak didik. “Metode yang digunakan adalah menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalkannya”.¹⁹

C. Hambatan Guru dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa MIN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.

Setiap melaksanakan suatu pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari factor pendukung dan penghambat. Begitu pula dengan peran guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di MIN 4 Tulungagung

1. Factor penghambat dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di MIN 4 Tulungagung :
 - a) Salah satunya kepala madrasah sering dinas keluar sehingga kepala sekolah jarang berada disekolah dan pengawasan menjadi belum maksimal dalam penerapannya.
 - b) Masih sebagian wali murid yang mendukung kelancaran pihak sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang sudah di peroleh siswa disekolah. Misalnya, siswa di sekolah diajari melakukan sholat, mengaji Al-Qur'an, bersikap jujur, dan lain-lain, akan tetapi jika siswa sudah dirumah siswa tidak pernah melakukan sholat di karenakan orang tua tidak ada yang mengingatkan ataupun mengajak untuk sholat maupun mengaji.
 - c) Dari pihak gurunya sendiri terkadang merasa malas untuk menegur siswa yang sulit di pengetian.

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Bumi Aksara : Jakarta, 2005), Hal. 63

- d) Latar belakang tiap-tiap siswa yang berbeda-beda, kurang adanya motivasi dari diri sendiri maupun orang tua yang menjadi salah satu penghambat.
- e) Peralatan sholat yang tidak sesuai dengan jumlah siswa.

Dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, hal tersebut membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya. Perlu kerjasama antar pihak sekolah, guru, wali murid, dan juga siswa sendiri. Dari beberapa faktor penghambat yang telah dijelaskan di atas, pastinya ada solusi untuk mengatasinya. Adapun solusi yang diambil dalam menghadapi kendala tersebut yakni memberikan penjelasan tentang baik buruknya tindakan yang akan diambil oleh siswa, membekali siswa tidak hanya pengetahuan tetapi juga pendidikan moral, seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam mendidik dan mengajar siswanya apabila siswa tersebut dapat memenuhi sesuai dengan harapan dari guru tersebut. Adapun harapan yang ingin dicapai dari seorang guru yaitu melihat anak didiknya menjadi orang yang berhasil, baik dalam pengetahuan maupun dalam moralnya.